

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren atau yang lebih dikenal dengan Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau komplek bagi santri untuk menuntut ilmu atau mengaji kepada kiai atau ustadz, biasanya komplek tersebut berupa asrama atau ruangan-ruangan kecil dengan bangunan apa adanya atau bisa dikatakan sederhana. Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang didirikan untuk menciptakan manusia yang agamis dan taat pada akidah yang berlaku. Pondok Pesantren berpegang teguh pada ayat-ayat Al-Quran dan hadits yang menjadi pedoman dan landasan bagi mereka dalam menjalankan kehidupan.

Pesantren sebagai satu wadah proses pendidikan berupaya mengurangi jurang pemisah antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan praksis ilmu pengetahuan itu melalui sistem pendidikan asrama dengan tradisi-tradisi yang khas. Pada awalnya pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ditujukan untuk menyiapkan kader penyebar agama namun dalam perkembangannya, institusi ini sebagian besar telah berubah menjadi institusi pendidikan alternatif yang menyediakan layanan pendidikan madrasah dan sekolah, tanpa mengurai tradisi-tradisi yang khas.

Dalam sistem pendidikan itu, santri dilatih dan dibentuk untuk menyerap nilai-nilai yang berorientasi agama Islam dan mempraktikkan pengetahuan dan nilai-nilai itu dalam sistem kehidupan pesantren. Di mana santri diasuh dalam ritme aktivitas yang terjadwal selama 24 jam, segala aktivitasnya merupakan proses

pendidikan dan pengajaran yang diharapkan dapat membentuk karakternya sebagai pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, ikhlas, sederhana, mandiri, berpengetahuan luas, berpikiran bebas dan bertanggung jawab. Sehingga kelak setelah menyelesaikan proses pendidikan dan pengajarannya di pesantren ia mampu menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan karakter-karakter tersebut.²

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 3 berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadikan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Berdirinya pondok pesantren pada saat ini berbeda dengan zaman dulu. Jika pada zaman dulu pondok pesantren berdiri sekaligus sebagai cikal bakal desa setempat dan sekitarnya, maka sekarang banyak pondok pesantren yang berdiri di lingkungan yang sudah padat penduduknya, di kota atau bahkan di tengah kampus. Baik pondok pesantren yang berdiri pada masa lalu atau sekarang, keduanya mempunyai misi yang sama yaitu untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran islam, sehingga Islam dapat mudah dipahami oleh pemeluknya.⁴

Pondok pesantren Sunan Ampel adalah pondok pesantren kecil di Kota Kediri yang memiliki keunikan dalam model pendidikannya dan telah melakukan inovasi dalam perkembangannya, salah satunya adalah pendidikan karakter dimana

²Achmad Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2022), hal. 1-2.

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 6.

⁴Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), hal. 16.

santri tidak memiliki peraturan tertulis yang membatasi ruang gerak santri. Di pondok tersebut benar-benar menerapkan kesadaran diri dari masing-masing santri untuk tahu batasan sebagai seorang santri. Bahkan, tidak ada hukuman atau sanksi yang berlaku bagi mereka yang melakukan pelanggaran.

Namun di sisi lain juga, santri tidak dilarang membawa HP dan laptop, bahkan disediakan fasilitas *free wifi unlimited*. Kebebasan membawa HP dan laptop di Pondok Pesantren Sunan Ampel ternyata tidak membuat santri *kebablasan* dalam penggunaan HP sehingga tidak mengikuti kegiatan. Meski tidak ada peraturan ketat yang mengikat dan tidak ada sanksi atau denda dalam sistem pendidikannya, namun santri Pondok Pesantren Sunan Ampel secara serentak mengikuti kegiatan belajar mengajar tanpa paksaan. Pengasuh tidak menghendaki hukuman karena itu tidak dapat membuat efek jera akan tetapi sebaliknya. Menurut beliau, dalam menuntut ilmu itu harus dimulai dari niat diri sendiri untuk mencapai hasil yang maksimal dan di ridhoi oleh Allah.⁵

Keberadaan kiai di lingkungan pondok pesantren diibaratkan sebagai jantung bagi kehidupan manusia. Sebagai pemegang otoritas utama dalam kehidupan sebuah pesantren, kiai diharapkan mampu membawa pesantren untuk mencapai tujuan dalam mentransformasi nilai-nilai ilmiah (ilmu keagamaan) terhadap santri dan sekitarnya. Sehingga nilai-nilai mereka dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Kiai dalam lingkungan pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar baik terhadap santri maupun lingkungan sekitarnya. Gaya kepemimpinan yang unik menjadikan kiai sebagai panutan yang sangat disegani oleh para pengikutnya khususnya para santri.

⁵Fahimatul Ilmiah, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Ampel, Kediri, 17 November 2022.

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu organisasi. Hal ini telah banyak dibuktikan oleh sejarah peradaban manusia bahwa efektif tidaknya *leadership* merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kelangsungan hidup kumpulan manusia atau masyarakat. Kepemimpinan pada dasarnya merupakan aktivitas atau proses melibatkan orang lain, melibatkan distribusi kekuasaan yang merata antar pemimpin dan anggota kelompok, dan menggerakkan kemampuan dengan menggunakan berbagai bentuk kekuasaan untuk mempengaruhi tingkah laku bawahan menurut Rivai dan Mulyadi.⁶

Kepemimpinan kiai pada pondok pesantren menjadi titik sentral kekuasaan penuh, karena kiai mengorganisir setiap kegiatan yang terselenggara di pesantren baik secara langsung maupun tidak langsung. Karakteristik seorang pemimpin sangat menentukan perilaku santri dan lingkungan sekitar bahkan sampai ke seluruh penjuru dunia dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan kiai sangat berpengaruh pada pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren dan menawarkan perspektif alternatif dalam pengembangan pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan kepemimpinan kiai yang mampu memberikan paradigma yang berbeda dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Saat ini, pesantren bukan hanya tempat untuk pendidikan agama saja, tetapi perkembangan mental (karakter) dan serta kemandirian santri. Perkembangan mental (karakter) siswa meliputi *mauidzohkhasanah*, *sorogan*, *khitobah*, *tahsin Al-Quran*, bacaan sholawat Nabi (*diba*), membaca wirid malam (*qiyamul lail*), perilaku sehari-hari, disiplin dalam menggunakan waktu, musyawarah, dan lain-lain.

Kemandirian santri juga dibentuk di pesantren untuk memberikan bekal yang akan

⁶Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 133.

berkembang di masa yang akan datang. Masalah ini diwujudkan dengan kemandirian siswa melalui pengembangan minat dan bakat. Sama seperti pesantren yang menjadi sumber mata pencaharian yang diolah sendiri (dari santri oleh santri menjadi santri). Tempat yang digunakan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa yaitu: pendirian koperasi, pembuatan kerajinan, pembuatan pengolahan makanan, bertani, belajar bisnis dan sebagainya.

Sifat dasar santri menjadikan panutannya sendiri oleh pemimpin, karena orang tua menitipkan anaknya ke pondok pesantren agar dapat memperbaiki atau meningkatkan karakter anak. Dunia pesantren kiai memiliki ciri-ciri mendidik santri sesuai dengan kebutuhannya. Seorang kiai mengetahui jati diri santri dan berusaha membimbing santri agar menjadi pribadi yang baik. Tujuan orang tua untuk menitipkan anak-anak mereka di pondok pesantren, yaitu: melatih kemandirian, kedewasaan, pergaulan budaya yang luas, mencetak fisik dan mental yang kuat, mengerti tentang agama secara utuh, pembatasan pergaulan dengan lawan jenis, berpotensi menjadi orang hebat, menjadi penghafal Al-Qur'an dan bisa mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.

Di pondok pesantren Sunan Ampel Kota Kediri ini berbeda dengan pondok lainnya. Pondok ini memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yakni kiai tidak membatasi ruang gerak santri tidak ada peraturan mengikat bagi setiap santri. Di pondok tersebut benar-benar menerapkan kesadaran diri dari masing-masing santri untuk tahu batasan sebagai seorang santri. Bahkan, tidak ada hukuman atau sanksi yang berlaku bagi mereka yang melakukan pelanggaran. Santri berkomitmen untuk menjalankan tugas masing-masing tanpa adanya paksaan. Hal ini bisa dilihat ketika pemilihan pengurus pondok dimana santri dibebaskan untuk memilih devisi yang

sesuai dengan minat dan bakatnya, tidak ada unsur paksaan atau pilihan dari pihak pengasuh atau pengurus pada periode sebelumnya. Dan setiap santri mahasiswa diwajibkan bergabung pada kepengurusan, tidak memandang mereka dari mahasiswa lama atau baru. Dengan demikian para santri akan belajar mengasah karakter yang dimiliki dan mereka akan lebih ikhlas dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang sudah dipilih dari masing-masing santri tersebut.⁷

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren. Karena perbedaan yang ada di pondok pesantren Sunan Ampel dalam hal peraturan dan organisasi kepengurusan maka dari itu dari sinilah penulis menganalisis **“KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN AMPEL KOTA KEDIRI”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah diatas, dapat penulis kemukakan pokok masalah yang akan di kaji adalah:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri?
2. Bagaimana kiat-kiat dan upaya kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri?
3. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri?

⁷Fahimatul Ilmiah, Pengurus Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui kiat-kiat dan upaya dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya penulis dan pembaca umumnya tentang bagaimana kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pengasuh pondok pesantren

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran dan informasi pada pengasuh dalam menghadapi kritis akhlak, moral, dan karakter santri Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

- b. Bagi pengurus

Membantu dalam memahami pentingnya rasa tanggung jawab sebagai pengurus.

c. Bagi santri

Dapat menambah wawasan pengetahuan dan ilmu mengenai bagaimana kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

E. Definisi Konsep

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan fenomena universal yang sangat penting dalam organisasi, baik organisasi bisnis, pendidikan, politik, keagamaan, maupun sosial. Hal ini disebabkan dalam proses interaksi untuk mencapai tujuan, orang-orang yang ada di dalamnya membutuhkan seseorang yang dapat mengkoordinasikan, mengarahkan, dan memudahkan orang-orang tersebut untuk mencapai tujuan, baik tujuan individu maupun tujuan organisasi. Tanpa kepemimpinan suatu organisasi hanyalah sejumlah orang atau mesin yang mengalami kebingungan.⁸ Kepemimpinan adalah bagian penting manajemen, tetapi tidak sama dengan manajemen. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang-orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran.

2. Membentuk Karakter

Pembentukan karakter adalah suatu upaya yang di tanamkan pada diri seseorang melalui berbagai pembelajaran yang berada di dalam pondok sehingga mampu membentuk santri supaya mempunyai jiwa karakter yang baik. Dan meningkatkan kualitas manusia sebagai modal sosial sebagai modal sosial di zaman globalisasi. Pembahasan ini bermaksud memfokuskan, mendorong dan

⁸Badeni, *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 126.

memotivasi lembaga pendidikan untuk merumuskan, merencanakan, juga mengevaluasi sebagai semacam strategi dalam pembinaan karakter positif murid atau pelajar.

3. Santri

Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.⁹ Santri adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren, para santri akan berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Disini santri juga harus mengikuti jadwal belajar dan ibadah yang telah disusun sedemikian rupa dan menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan oleh para santri.

4. Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologis adalah “pesantren” berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri, asrama tempat santri belajar agama, atau pondok. Dikatakan pula, pesantren berawal dari kata santri, yaitu seorang yang mempelajari agama Islam, maka dari itu pesantren mempunyai arti tempat orang-orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Definisi pesantren adalah “suatu tempat yang tersedia untuk para santri untuk menerima pembelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.”¹⁰Pondok

⁹Ferry Efendi&Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: SalembaMedika, 2009), hal. 313.

¹⁰Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 2.

pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang mempunyai tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbui ditambah awalan pe dan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga pondok pesantren berperan penting dalam usaha meningkatkan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama Islam. Adanya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis telah memahami penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, ada beberapa peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lulu Latifatul Khoeriyah yang berjudul “Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini berfokus pada penelitiannya pada peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam membentuk karakter religius masyarakat,

sedangkan yang peneliti kaji adalah bagaimana kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter santri.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ria Gumilang dan Asep Nurcholis yang berjudul “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu (1) generasi muda yang memiliki karakter yang kurang baik dalam hal budi pekerti, (2) kurang optimalnya lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai, cita-cita dan motivasi yang akan mendorong generasi muda memiliki kepribadian yang baik, (3) Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara membentuk karakter anak agar memiliki kepribadian yang baik dalam hal budi pekerti. Pondok Pesantren Al Firdaus memiliki kurikulum yang lebih mengutamakan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk lebih menggali inti dari permasalahan penelitian dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara pada pengelola, pengajara dan santri sebagai objek pendidikan. Teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini diantaranya teori pendidikan karakter, Teori pengelolaan lembaga pendidikan pondok pesantren, dan konsep pendidikan luar sekolah.¹²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ririn Rahma Norannisa dengan judul “Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa kasus kemerosotan moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat saat

¹¹Lulu Latifatul Khoeriyah, “Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas”. (Purwokerto: fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Purwokerto, 2020)

¹² Ria Gumilang dan Asep Nurcholis, “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri”, Vol. 01 no. 3, September 2018.

ini, terutama pada tahap dewasa seperti kasus pelecehan, kebiadaban, dan lain sebagainya. Karakter merupakan sesuatu yang krusial yang harus dimiliki oleh setiap anak bangsa, sehingga dari sebagian kasus tersebut, karakter harus dibingkai sejak awal. Dalam mengatasi ini, tugas organisasi pendidikan sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa mereka. Sekolah Inklusif Islam adalah organisasi pendidikan nonformal yang berada di daerah. Selanjutnya, sekolah pengalaman hidup Islami perlu mengawasi dan mengendalikan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, terutama dalam pencapaian pembentukan kepribadian siswa. Demikian penjelasan yang dikemukakan analisis eksplorasi ini.¹³

Keempat, ujian yang diteliti oleh Nadzmi Akbar dan Muhammad Rifat dengan judul “Pengembangan Karakter Multikultural Santri di Pesantren Salafiyah Kalimantan Selatan”. Akibat dari penelitian ini ditemukan bahwa pembinaan insan multikultural di Pondok Pesantren Salafiyah secara nyata sudah siap untuk dimasukkan ke dalam bagian pembinaan akhlak, kultur hierarkis Pondok Pesantren Salafiyah memungkinkan berkembangnya insan multikultural santri, perintis, kiai, dan pendidik terus-menerus menunjukkan perilaku dengan menghargai individu, orang lain terutama para pengunjung dan menghargai perbedaan.¹⁴

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Darianto tentang “Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponorogo 2015/2016”. Mengemukakan bahwa peran kiai sebagai pengasuh dengan cara kasih sayang dan tawakal memohon kepada Allah agar senantiasa santrinya mendapatkan ilmu yang diberikan bisa diserap dan

¹³Ririn Rahma N, “Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri”, (Tulungagung: Skripsi IAIN Tulungagung, 2018)

¹⁴Nadzmi Akbar & Muhammad Rifat, “Pengembangan Karakter Multikultural Santri di Pesantren Salafiyah Kalimantan Selatan”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 18, No. 2, 28-38

diamalkan dengan baik. Kemandirian santri akan terbentuk apabila mampu masuk dan berinteraksi dengan santri lainnya. Peran kiai sebagai orang tua dalam membentuk karakter santri mempunyai wewenang untuk membimbing, mengarahkan, dan menunjukkan ke arah lebih baik dan tentunya dengan kesabaran, kesederhanaan serta tawakal kepada Allah. Penelitian ini fokus terhadap kiai untuk pembentukan santri melalui pendidikan karakter.¹⁵

¹⁵ Darianto, Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangun Suman Kecamatan Siman Ponorogo 2015/2016, (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016), Hal.47.